

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU IPA SMP BPI BANDUNG

PROFESSIONALISM DEVELOPMENT OF TEACHER TEACHERS AT BPI BANDUNG MIDDLE SCHOOL

W R R Hayu^{1a}, A Permanasari¹, O Sumarna¹, S Hendayana¹

¹ Program Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Djuanda, Jalan Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720.

^a Korespondensi: Wiworo Retnadi Rias Hayu E-mail: wiworo.iaz@gmail.com
(Diterima: 26-11-2019; Ditelaah: 27-11-2019; Disetujui: 26-03-2020)

ABSTRACT

The aim of this article is to describe the steps of developing teacher professionalism at the BPI Bandung Middle School. To increase professionalism of science teachers, it needs the ability to think critically, collaboratively, creativity and communicative. This is interesting to be reviewed and shaped into teacher skills in learning because teachers are agents of change in the next generation. The integrity of the child now and in the future will depend on the success of the education being carried out. Learning with a professional teacher will produce quality learning. The method used is a qualitative method. The research results obtained by the existence of good planning activities will result in better implementation of learning progress and better quality. In conclusion, the development of IPI SMP IPI teacher professionalism in Bandung that is feasible is the development of the teacher learning community through the lesson study method, increasing teacher professionalism, readiness, trust, and willingness to accept criticism. Learning planning is done to adjust students so they can learn. Design lessons are arranged in the planning stages arranged in a simple and systematic way. Next, applying lesson design in learning that facilitates student learning, teachers are more confident and ready to learn. The final stage of joint reflection is to improve and learn together through learning.

Keywords: community, lessons, lesson design, plan, do, appearance, professionalism, and science teacher.

ABSTRAK

Tujuan artikel ini mendeskripsikan langkah pengemabangan profesionalisme guru di SMP BPI Bandung. Peningkatan profesionalisme guru IPA yaitu kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreativitas dan komunikasi. Hal tersebut menarik untuk dikaji ulang dan dibentuk menjadi kecakapan guru dalam pembelajaran. Hal tersebut sangat penting karena guru merupakan agen perubahan generasi penerus yang akan datang. Kebermutuan anak-anak sekarang dan masa yang akan datang tergantung pada keberhasilan pendidikan yang dilakukan. Pembelajaran yang dengan guru yang profesional akan menghasilkan pembelajaran yang bermutu. Metode yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian memperoleh dengan adanya kegiatan perencanaan yang baik maka akan menghasilkan pengimplementasian pembelajaran berjalan dengan lebih baik dan bermutu. Kesimpulannya pengembangan profesionalisme guru IPA SMP BPI di Bandung yang cocok diterapkan yaitu pengembangan komunitas belajar guru melalui metode lesson study, adanya peningkatan keprofesionalisasime guru, kesiapan, percayadiri dan mau menerima

kritikan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan siswa supaya dapat belajar. Lesson desain tersusun pada tahap perencanaan yang tersusun simple dan sistematis. Selanjutnya pengimplementasian lesson desain dalam pembelajaran yang memfasilitasi siswa belajar, guru lebih percaya diri dan siap dalam pembelajaran. Tahap terakhir refleksi bersama untuk memperbaiki dan belajar bersama melalui pembelajaran yang dilakukan.

Keywords: Komunitas , lesson study, lesson desain, plan, do, see, profesionalisme, dan guru IPA.

Hayu, W. R. R., Permanasari. A., Sumarna. O., & Hendayana. S.(2020). Pengembangan Profesionalisme Guru IPA SMP BPI Bandung. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 53-58.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana dan alat untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan bermutu. Pendidikan menjadi begitu penting karena melalui pendidikan kita dapat memberikan perubahan yang nyata untuk perbaikan generasi berikutnya. Pendidikan merupakan sarana yang memberikan fasilitas setiap manusia untuk selalu belajar. Belajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, supaya dapat bersaing dalam kehidupan yang global.

Belajar tidak lepas dari pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman dan pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar juga tidak lepas dari pendidik dan peserta didik. Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, kesinergiaan peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran harus selalu berkesinambungan. Proses belajar itu tidak bisa langsung didapatkan oleh peserta didik secara instan, namun perlu waktu, usaha dan kerja keras dalam memperoleh pengetahuan. Pendidik dalam hal ini harus membantu memfasilitasi peserta didik belajar dengan memberikan metode dan pembelajaran yang inovatif.

Peningkatan kapasitas guru IPA dalam membelajarkan IPA yaitu kemampuan

berpikir kritis, kolaboratif, kreativitas dan komunikasi. Hal tersebut menarik untuk dikaji ulang dan dibentuk menjadi kecakapan guru dalam pembelajaran. Hal tersebut sangat penting karena guru merupakan agen perubahan generasi penerus yang akan datang. Kebermutuan anak-anak sekarang dan masa yang akan datang tergantung pada keberhasilan pendidikan yang dilakukan. Kecenderungan kekurangan guru belum dapat melihat siswa yang tidak dapat belajar, kepedulian guru masih kurang sebatas transfer pengetahuan saja.

Sobri (2016), dalam penelitian tentang model-model pengembangan profesionalisme guru, menyatakan bahwa berbagai laporan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan pengembangan profesional guru karena model pengembangan profesional guru yang dilakukan tidak berdasarkan pada kebutuhan guru. Kurniawan, dkk (2011) dalam penelitian model pengembangan guru pasca sertifikasi dilakukan dengan menggunakan model Jigsaw yang tergambar dalam skema kegiatan MGMP, dilengkapi dengan sintaks, alokasi waktu dan monitoring serta pengawasan. Uji ahli dan praktisi sebanyak 6 orang. 1 orang menyatakan model berada dalam kriteria sangat baik (1 orang dari tim ahli), 4 orang menyatakan baik (1 tim ahli , 3 praktisi), dan 1 orang dari tim praktisi menyatakan cukup. Berdasarkan uji ahli dan praktisi tersebut maka model ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan MGMP.

Suwono (2009) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pelatihan yang efektif meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat penilaian adalah model MPR (Modeling-Praktik-Refleksi). Model MPR merupakan model pelatihan yang efektif, alasannya model MPR dipersepsi sebagai model pelatihan yang bermanfaat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat penilaian berbasis kelas, meningkatkan pengetahuan tentang penilaian berbasis kelas, dan dapat membantu guru meningkatkan kualitas perangkat penilaian berbasis kelas pembelajaran IPA.

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, sehingga guru membutuhkan belajar sepanjang hayat untuk dapat meningkatkan profesionalnya. Banyak cara pengembangan profesionalisme guru sehingga dibutuhkan cara yang tepat untuk memilihnya. Kualitas guru akan meningkat dengan didukungnya cara pengembangan profesionalisme yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan guru di kabupaten Bogor, guru yang memiliki pengalaman mengajar di bawah lima tahun, salah satunya menyatakan bahwa sudah pernah memperoleh pelatihan. Salah satu dari guru tersebut ketika saya menanyakan RPP ternyata tidak mempunyai. Kemungkinan karena banyak tugas guru yang dilakukan sering kali beberapa hal ada yang terlewatkan. Guru yang lama mengajarnya kurang dari sepuluh tahun (<10 tahun) 67% belum pernah mendapatkan pelatihan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru memerlukan pengembangan profesionalisme yang mudah dilaksanakan dan dapat dilakukan secara efisien.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Hasil data observasi dan wawancara akan dideskripsikan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil observasi

proses akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimulai dengan mengobservasi proses kegiatan awal yaitu perencanaan (plan), selanjutnya mengobservasi proses pelaksanaan (do) dan tahap terakhir refleksi bersama untuk memperbaiki proses selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dudley (2012), *lesson study* sudah diterapkan di Inggris. Hasil penggunaannya dapat meningkatkan pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Lamb (2016), *lesson study* merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja guru untuk lebih kreatif. Björk (2015), *lesson study* merupakan model belajar yang sesuai dengan kegiatan praktis dan terstruktur. Yanping (2012), *lesson study* ini mempelajari dari video-video pembelajaran terdahulu dan sumber belajar dari web juga digunakan dalam kegiatan ini. Guru berusaha menggambarkan, menafsirkan dan menyelidiki objek pembelajaran, kesulitan siswa dalam pembelajaran, dan mengemas materi pembelajaran. Yuk (2012), *lesson study* diterapkan di Hongkong dengan pendekatan kolaboratif berbasis *inquiry* cocok digunakan untuk pembelajaran calon guru. Norwich (2014), *lesson study* mampu meminimalisir kesulitan belajar siswa. Hasil penelitian ini melalui *lesson study* yang dilaksanakan mampu menyusun penilaian formatif untuk siswa. Halem (2016), kegiatan *lesson study* untuk menyusun penilaian formatif siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan yang dilakukan sudah praktis dan memadai namun terkadang penilaian formatif tidak diaplikasikan dalam pembelajaran. Andrew (2012), guru sekolah menengah berkolaborasi dalam pengembangan profesional berbasis sekolah di Brunai. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran siswa meningkat dan guru mampu menciptakan budaya belajar di sekolah. Elliott (2012), pengajaran tidak lepas dari pengetahuan pedagoginya. Hasil

penelitian mengungkapkan bahwa pengajaran akan beragam dengan adanya hasil penelitian yang sesuai dan penguatan pedagogis merupakan dasar penting dalam pengajaran. Carlgren (2012), studi pembelajaran lebih difokuskan pada membangun pengetahuan tentang objek pembelajaran serta hubungan belajar mengajar. Kegiatan ini memfokuskan pada penyusunan objek pembelajaran dan hubungan pembelajaran sesuai dengan pengalaman guru mengajar. Yamaj (2016), guru di Tokyo menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanyaannya tidak ada bias, pertanyaan terstruktur, setelah diskusi banyak pertanyaan yang diberikan, dan pertanyaan yang disusun membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya. Gierlinger (2016), teori variasi dalam pembelajaran meminimalkan kendala dalam proses pembelajaran siswa.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *lesson study* berhasil diimplementasikan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Universitas Pendidikan Indonesia membina guru-guru BPI berkitan dengan *lesson study*. Lima belas (15) guru merupakan guru yang mengikuti *lesson study*, Sembilan guru merupakan binaan UPI dan 6 orang lainnya mandiri. SMP BPI ini merupakan *sister school* dengan Jepang supaya *lesson study* lebih optimal. Kegiatan *lesson study* yang dilakukan melalui tahapan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), refleksi (*see*). Tahapan perencanaan (*plan*) akan menghasilkan *lesson design*. Tujuannya untuk mempersiapkan pembelajaran yang optimal dan bermutu. Tujuan adanya *open lesson* ini adalah untuk belajar melalui siswa yang sedang belajar IPA, selain itu banyak hal yang dapat dipelajari dalam level yang lebih bagus dari pengamatan yang lebih detail untuk mengetahui banyak hal. Tahap refleksi (*see*) bertujuan untuk memperbaiki dan mengetahui sejauh mana siswa dapat

belajar. Materi yang dibahas tentang lapisan bumi.

Hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan yang dilakukan pada tahapan perencanaan (*plan*) yaitu pendahuluan, kegiatan inti, penutup, pencapaian. Pendahuluan meliputi; menyajikan lapisan bumi (hidrosfer, atmosfer, litosfer), menyajikan gambar bawang Bombay dengan kata kunci 'lapisan', menyajikan gambar bumi, dan kelemahan (lapisan udara, lapisan tanah, lapisan air, struktur lapisan bumi). Kegiatan inti meliputi; pembagian kelompok, modul, LKS struktur bumi dan telur, penjelasan LKS, diskusi dan pengisian LKS, serta respon siswa (siswa yang mengerjakan LKS dan siswa menggambar susunan struktur bumi). Penutup meliputi; pembahasan LKS lalu 1 kelompok maju untuk mengisi tabel, refleksi dan penguatan, evaluasi (tentatif), dan kesimpulan (kerak bumi adalah lapisan bumi paling atas, paling keras, tempat berlangsungnya kehidupan manusia, mantel bumi adalah lapisan tempat terjadinya pergerakan lempeng bumi yang menentukan bentuk bumi dan inti bumi adalah lapisan paling dalam dan paling panas). Pencapaian siswa meliputi; Alhamdulillah sekarang saya mengerti dan Oh ternyata bumi itu berlapis-lapis ya.

Hasil *lesson design* tersebut sangat sederhana dan mudah dimengerti guru sehingga mudah mengimplementasikan pada tahapan pembelajaran di kelas. Kelebihannya yaitu ringkas, berisi kelemahan siswa, respon siswa, dan adanya pencapaian siswa. *Lesson design* merupakan hasil perencanaan yang dilakukan MGMP IPA di SMP BPI Bandung. *Lesson design* yang disusun merupakan hasil diskusi bersama sehingga konten *lesson design* disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut dilaksanakan guna memfasilitasi siswa untuk terus belajar. Guru lebih mudah dan lebih menguasai pembelajaran dengan rencana *lesson design* yang ringkas, berbobot dan sistematis.

Open lesson yang dilakukan pada hari Rabu, 10 Mei 2017 di SMP BPI Bandung membahas topik Lapisan Bumi, Guru yang menyampaikan sangat mempersiapkan pembelajaran pada hari tersebut. Selain menggunakan praktikum, diskusi, guru juga menampilkan *Power Point* (PPT) dan Video. Hal tersebut sangat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu apersepsi yang dilakukan menurut saya sangat menarik dikarenakan menampilkan gambar dan merangsang siswa untuk lebih ingin tau tentang lapisan bumi.

Pembelajaran yang dilakukan dalam laboratorium dan dilaksanakan berdasarkan kelompok-kelompok. Pembelajaran melalui kelompok-kelompok ini mengajarkan siswa untuk saling kerjasama, komunikasi, menghargai pendapat teman, kepedulian dan berpikir kritis. Guru dalam mengajar sudah bagus karena mau berkeliling ke kelompok-kelompok untuk memastikan berjalannya diskusi. Selain itu sebelum memulai pembelajaran guru mengulas lagi dan memberikan penjelasan tentang LKS yang harus dikerjakan. Ketika ada siswa yang bingung, guru membimbing dengan cara mendatangi kelompok yang memperoleh masalah dan menjelaskan teknik menjawab LKS yang diberikan. Melalui *open lesson* yang dilakukan ini mengajarkan bahwa perencanaan yang baik akan menghasilkan pengimplementasian pembelajaran yang lebih bermutu. Hal tersebut tercermin dengan adanya peningkatan kompetensi siswa karena mereka telah mampu belajar.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan mengomunikasikan hasil diskusi kelompok. Setelah semua siswa selesai mengerjakan semua kegiatan, maka ada perwakilan dari salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasilnya ke depan kelas. Setelah presentasi, maka guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.

Tahap Refleksi yang dilakukan berfungsi untuk mengetahui sejauh mana siswa belajar, dan pencapaian pengimplementasian pembelajaran. Setelah

pembelajaran berlangsung maka kami tim observer dan guru model bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung. Guru model menyampaikan bahwa *learning design* yang disusun merupakan kerjasama dengan TIM MGMP, waktu persiapan yang dilakukan kurang lebih tujuh jam pembelajaran, dan menurut beliau kurang maksimal pembelajaran yang dilakukan, anak-anak cenderung kaku dan malu. Selain itu karakteristik anak kelas 7B ini cenderung pendiam tetapi nilai akademisnya bagus.

Ketercapaian pembelajaran yaitu guru juga mengajarkan karakter kepada siswa dalam pembelajaran tersebut. guru sudah bagus menyediakan P3K untuk menanggulangi hal yang tidak diinginkan. Sangat mengapresiasi karena sebelum pembelajaran anak difokuskan ke pembelajaran IPA melalui absen yang menyebutkan nama ilmiah dari suatu hewan atau tumbuhan. Observer dengan keseluruhan bangga dan banyak mengambil ilmu dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang dilakukan sangat runtut dan terlihat guru model mempersiapkan dengan matang. Guru model dalam mempersiapkan pembelajaran sangat bagus, dimulai dari merebus telur dan menyiapkan alat dan bahan yang digunakan. Siswa dapat belajar melalui video, eksperimen, analogi telur, fakta-fakta yang ada.

Kekurangan dalam pembelajaran yaitu kegiatan kedua dimulai dengan menggunakan benda tajam (*cutter*), seharusnya sebelum memulai percobaan diberikan *sefty laboratorium* supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kerapian dan kebersihan setelah praktikum belum dilaksanakan sehingga perlu adanya penegasan dari guru. Untuk desain tempat duduk sebaiknya diatur supaya lebih efektif untuk berdiskusi. Selain itu penempatan kelompok yang heterogen supaya diskusi kelompok dapat berjalan sehingga ada yang dominan memandu diskusi, ada yang membimbing dan saling percaya diri. Tambahan yang sebaiknya disisipkan yaitu kaitan dengan kehidupan

nyata sehingga mereka belajar lebih bermakna, selain itu juga membahas karakter dalam hal ini kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta.

KESIMPULAN

Pengembangan profesionalisme guru IPA SMP BPI di Bandung yang cocok diterapkan yaitu *lesson study*, adanya peningkatan keprofesionalisasime guru, kesiapan, percayadiri dan mau menerima kritikan. perencanaan pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan siswa supaya dapat belajar. Lesson desain tersusun pada tahap perencanaan. Selanjutnya pengimplementasian lesson desain dalam pembelajaran yang memfasilitasi siswa belajar, guru lebih percaya diri dan siap dalam pembelajaran. Tahap terakhir refleksi bersama untuk memperbaiki dan belajar bersama melalui pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Vincent. (2012). Using Learning Study to improve the teaching and learning of accounting in a school in Brunei Darussalam. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 1 (1), 23-40.
- Björk, Marie and Berggren, Gunilla Pettersson-. (2015). Teachers developing teaching A comparative study on critical features for pupils' perception of the number line. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 4 (4), 383-400.
- Carlgren, Ingrid. (2012). The learning study as an approach for "clinical" subject matter didactic research. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 1 (2), 126-139.
- Dudley, Peter. (2012). Lesson Study development in England: from school networks to national policy University of Cambridge, Cambridge, UK. *International Journal for Lesson and Learning Studies* (1) 1, 86-100.
- Elliott, John. (2012) Developing a science of teaching through lesson study. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 1 (2), 108-125.
- Gierlinger, E.M., Spann, H. and Wagner, T. (2016). Variation theory in Austrian initial EFL teacher education: potentials and challenges. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 5 (2), 130-141.
- Halem, N.V., Goei, S.L.& Akkerman, S. F.(2016). Formative assessment in teacher talk during lesson studies. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 5 (4), 2016 313-328.
- Kurniawan, A. F., Murniati, N.A.N.& Khoiri, N. (2011). Model Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Fisika Kota Semarang Pasca Sertifikasi Melalui MGMP1. *Journal JP2F* 2(2), 102-114.
- Lamb, Penny and Aldous, David. (2016). Exploring the relationship between reflexivity and reflective practice through lesson study within initial teacher education. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 5 (2), 99-115.
- Norwich, Brahm., Dudley, and Ylonen, Annamari Pete. (2014). Using lesson study to assess pupils' learning difficulties. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 3 (2), 192-207.
- Sobri, A. Y. (2016). Model-Model Pengembangan Profesionalisme Guru. *Artikel Konvensi Nasional Pendidikan*

- Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*, 339-342.
- Suwono, H. (2009). Model Pelatihan Berbasis Kelompok Kerja Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Perangkat Penilaian Berbasis Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16 (1), 28-39.
- Yamaj, Akane. (2016). Teacher discourse supporting peer collaboration in mathematics. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 5 (3), 255-270.
- Yanping Fang and Christine K.E. Lee, and Yudong Yang. (2012). Developing curriculum and pedagogical resources for teacher learning A lesson study video case of "Division with Remainder" from Singapore. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 1 (1), 65-84.
- Yuk, Ko Po. (2012). Critical conditions for pre-service teachers' learning through inquiry The Learning Study approach in Hong Kong. *International Journal for Lesson and Learning Studies* 1 (1), 49-64.